













2. Uji Multikolinieritas

Secara ideal, model regresi yang efektif seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Untuk mengidentifikasi apakah terdapat potensi korelasi di antara variabel-variabel bebas, kita dapat merujuk pada nilai toleransi dan faktor inflasi varian (VIF). Pendekatan pengambilan keputusan berikut ini digunakan: (a) Jika nilai toleransi melebihi 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10, maka tidak ada tanda-tanda yang mengindikasikan masalah multikolinearitas, sehingga dapat dianggap bahwa model regresi tersebut adalah yang optimal. (b) Sebaliknya, jika nilai toleransi kurang dari atau sama dengan 0,1 dan nilai VIF setidaknya 10, kemungkinan terjadi masalah multikolinearitas, meskipun hal ini tidak selalu merusak kualitas model regresi secara signifikan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah variasi dari sisa (residual) antara pengamatan dalam model regresi tidak konsisten. Uji Glejser digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada tanda-tanda heteroskedastisitas. Prinsip dalam mengambil keputusan dalam uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser. Jika nilai signifikansi dua arah (2-tailed)  $\leq \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dua arah (2-tailed)  $> \alpha = 0,05$ , maka dapat dianggap bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung adanya heteroskedastisitas.

Metode regresi linier berganda dipilih sebagai pendekatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Investigasi ini digunakan untuk menentukan arah dan tingkat dampak dari faktor-faktor otonom yang akan dianalisis, yang digunakan untuk mengukur kualitas etika individu, legalisme, dan pengendalian internal terhadap kecenderungan misrepresentasi. Berbagai kondisi relaps langsung dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- |   |  |
|---|--|
| Y = Kecenderungan kecurangan ( <i>fraud</i> ) | X <sub>2</sub> = Religiusitas          |
| $\alpha$ = Konstanta                          | X <sub>3</sub> = Pengendalian internal |
| $\beta$ = Koefisien Regresi                   | e = <i>error</i>                       |
| X <sub>1</sub> = Moralitas Individu           |  |

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018). R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan bahwa model tidak mampu









dependen. Dengan nilai F-test sebesar 25,447 dan signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari 0,05, model regresi dapat dianggap valid untuk memprediksi variabel dependen. Ini berarti bahwa variabel independen seperti moralitas individu, religiusitas, dan pengendalian internal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kecenderungan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima atau dianggap layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Uji t dilakukan guna mengevaluasi apakah variabel independen secara langsung memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5, ditemukan hasil uji parsial (Uji t) sebagai berikut :

1. Moralitas individu koefisien parameter sebesar -0,342 dengan tingkat signifikansi 0,039, dapat disimpulkan bahwa variabel moralitas individu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*). Karena tingkat signifikansi berada di bawah 0,05, hipotesis (H1) dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Dari nilai koefisien parameter sebesar -0,151 dengan tingkat signifikansi 0,035, dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*). Karena tingkat signifikansi berada di bawah 0,05, hipotesis (H1) dalam penelitian ini dapat diterima..
3. Dengan koefisien parameter tingkat signifikansi 0,046 untuk variabel pengendalian internal, maka karena tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel pengendalian internal dan variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Dari hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa moralitas individu memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi moralitas individu, semakin rendah kecenderungan kecurangan (*fraud*). Moral seseorang tercermin dari karakter dan pandangan hidup mereka yang mengedepankan integritas dan keadilan. Pandangan ini berpotensi mengurangi motivasi untuk terlibat dalam perilaku curang yang berasal dari diri sendiri (Budiantari *et al.*, 2017). Hasil penelitian Dewi & Wirakusuma (2019), Noviyanti (2021), Ulandari & Muliati (2022) Melalui analisis ini, dapat ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara moralitas individu dan kecenderungan

kecurangan. Semakin tinggi tingkat penalaran moral individu, semakin rendah kemungkinan untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah kecenderungan kecurangan (*fraud*) individu. Religiusitas tidak hanya mencakup aspek spiritual saat beribadah, tetapi juga mencakup pandangan dan perilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Herlyana *et al.*, 2017). Pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) diperkuat oleh hasil penelitian Pamungkas (2014), Gunayasa & Erlinawati (2020), Fadhila (2020), Ruddin (2021), yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntans (*fraud*).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengendalian internal memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*). Temuan ini menggambarkan bahwa semakin ditingkatkan pengendalian internal, semakin rendah kecenderungan kecurangan (*fraud*). Pengendalian internal memiliki peran dalam mengurangi potensi terjadinya kecurangan (Rodiah *et al.*, 2019). Pengendalian internal yang efektif memungkinkan pelaksanaan pengecekan silang terhadap pekerjaan individu oleh pihak lain. Ini menunjukkan bahwa dengan pengendalian internal yang solid, peluang untuk terjadinya kecurangan dapat diminimalkan bahkan dihilangkan sepenuhnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Wirakusuma (2019), Utari *et al.* (2019), Ulandari & Muliati (2022) menemukan bahwa pengendalian intern berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kecenderungan kecurangan dipengaruhi secara negatif secara signifikan oleh moralitas individu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas etika tunggal maka semakin rendah kecenderungan melakukan penipuan.
2. Legalisme berpengaruh terhadap variabel kecenderungan misrepresentasi. Hal ini menunjukkan bahwa kecil kemungkinannya untuk menyontek jika seseorang lebih religius.





